

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini perusahaan harus membuat laporan keuangan sebagai media pertanggungjawaban dari segala aktivitasnya yang menyediakan informasi yang dibutuhkan pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal mencakup manajemen dan individu lain dalam internal perusahaan biasa menggunakan laporan keuangan sebagai pembanding atas perencanaan dan hasil, media untuk melihat kondisi keuangan dan pengambilan keputusan untuk menambah nilai perusahaan. Pihak eksternal yaitu pihak di luar perusahaan, menggunakan laporan keuangan suatu entitas untuk melihat kemampuan entitas membayar kewajiban, kebenaran data keuangan entitas sebagai wajib pajak, media informasi penelitian, dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang berdampak pada pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan yang disajikan harus menjelaskan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Akuntan publik merupakan pihak independen yang diharapkan mampu menengahi pihak internal dan pihak eksternal suatu entitas dengan mampu menemukan salah saji material dan memberikan informasi kewajaran suatu laporan keuangan. Akuntan publik juga berfungsi mendeteksi kejanggalan laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen untuk menghindari kerugian principal (Wirakusuma dan Ardika, 2016).

Besarnya kepercayaan pengguna laporan keuangan pada Akuntan Publik ini mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas auditnya. Ironisnya, kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan kepada akuntan publik seringkali diciderai oleh banyaknya skandal, misalnya saja pada akhir tahun 2001 sebuah perusahaan terkemuka di dunia yang mempekerjakan sekitar 21.000 orang pegawai yaitu *Enron Corporation* akhirnya bangkrut. Kebangkrutan Enron dianggap sebagai akibat dari kesalahan Akuntan Publik yang tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen Enron. Dalam konteks tersebut, memunculkan pertanyaan apakah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Apabila auditor melakukan hal tersebut maka dapat dipastikan bahwa seberapa bagusya opini yang diberikan oleh auditor tidak akan berpengaruh terhadap resiko yang dihadapi oleh investor dan kreditor (Futri dan Juliarsa, 2014).

Audit merupakan proses yang sistematis, independen dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sampai sejauh mana kriteria audit dipenuhi (SNI 19-19011-2005). Perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, Bapepam dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut (Hanjani dan Rahardja, 2014).

Profesional dan etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Tingkat materialitas dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan motivasi kerja, secara tidak

langsung tingkat materialitas merupakan proksi dan kinerja auditor. Motivasi kerja merupakan sistem nilai yang diyakini oleh anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Motivasi kerja berkaitan dengan sikap atau perilaku seseorang yang dalam hal ini adalah para auditor, dan bisa dikatakan bahwa segi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja auditor (Triyanthi dan Budiarta, 2015).

Seorang auditor harus dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu meningkatkan kinerja. Menjadi seorang auditor dituntut harus mampu bekerja secara maksimal dan profesional. Seorang auditor yang profesional dapat dilihat dari kinerjanya saat menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang auditor. Sumber daya manusia dalam suatu organisasi menjadi penentu dalam keefektifan kinerja di suatu organisasi. Kinerja auditor pada saat ini telah banyak mendapat sorotan dari masyarakat karena masyarakat menginginkan penyelenggaraan keuangan yang bersih dan bebas dari tindakan korupsi. Tingkat keberhasilan dan kinerja seseorang dalam bidang pekerjaannya ditentukan juga oleh gaya kepemimpinan, kepuasan kerja dan juga motivasi kerjanya pada suatu bidang tertentu yang di tekuni. Gaya kepemimpinan akan dapat mempengaruhi kinerja dari seorang auditor. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang manajer pada saat ia mempengaruhi perilaku bawahannya. Seseorang yang menjalankan fungsi manajemen berkewajiban mengarahkan karyawan yang dibawahinya agar mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik, memiliki dedikasi terhadap organisasi dan tetap merasa berkewajiban untuk mencapai tujuan organisasi (Jemada dan Yaniarta, 2013).

Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor (Hutabarat, 2012).

Fee audit yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian terkait hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bukti berbeda, bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan membuktikan bahwa *fee* audit secara signifikan mempengaruhi kualitas audit (Pratistha dan Widhiyani, 2014).

Selain faktor-faktor di atas, Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk melakukan suatu tindakan. Meskipun terdapat aktivitas manusia yang dilakukan tanpa motivasi, tetapi hampir seluruh perilaku yang dilakukan dengan sadar memiliki motivasi atau sebab. Kebutuhan menimbulkan potensi yang dimodifikasi oleh lingkungan seseorang dan menimbulkan keinginan tertentu. Atas pertimbangan seseorang terhadap situasinya secara menyeluruh, orang tersebut akan termotivasi untuk melakukan tindakan (Aditya A, 2013).

Faktor motivasi auditor merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit. Motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan dan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi juga timbul karena yakin bahwa auditor bisa melakukan audit tersebut, disamping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya kebutuhan komersil. Kualitas

audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi (Hanjani dan Rahardja, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“PENGARUH ETIKA AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, FEE AUDIT, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang) “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penelitian ini akan menganalisis Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, *Fee* Audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah Etika Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit ?
2. Apakah Pengalaman Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit ?
3. Apakah *Fee* Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit ?
4. Apakah Motivasi Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit ?

C. Tujuan Pnelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Untuk menganalisis pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis motivasi auditor terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan kualitas audit.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai kualitas audit yang telah diteliti pada penelitian ini.